

BAB V
BENTUK-BENTUK KERUKUNAN BERAGAMA
DALAM AL-QUR'AN

Kemajemukan sebagai suatu realitas alami, atau dalam bahasa agama disebut *sunnatullah*, tetapi apapun namanya manusia dalam perkembangannya tidak biasa melepaskan diri dari lingkungan pergaulan yang dimungkinkan untuk terjadinya pengaruh, sehingga dapat dilihat manusia telah tererosi oleh perkembangan pemikiran dan kebudayaan, atas nama memenuhi kebutuhan hidup manusia.¹

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra: 70).*²

Secara eksplisit, ayat tersebut mengungkapkan bahwa manusia telah diberi kemuliaan (*karāmah*) dan diciptakan dengan kodrat melebihi makhluk lainnya. Selain itu juga menegaskan karunia Tuhan berupa kemampuan mengarungi lautan dan daratan serta dijadikan-Nya segala yang baik sebagai

¹M .Q uraish Shihab dkk. *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 66.

²QS. Al-Isra: 70

rezeki bagi manusia. Dengan demikian manusia harus dapat bekerjasama untuk menciptakan kedamaian dalam hidup bersama, antara umat manusia.³

Dalam Islam kerukunan beragama dapat diwujudkan dengan:

A. Tolong Menolong

Tolong-menolong ini menghendaki agar persamaan, persatuan, dan persaudaraan, hubungan antar pemeluk agama, hidup bertetangga dan lainnya yang telah dijelaskan dan diwujudkan pula dalam bentuk saling tolong menolong antar komunitas-komunitas lainnya. Saling tolong menolong sebagai aktualisasi dari adanya kebersamaan, hubungan, dan persahabatan yang harmonis di antara kelompok-kelompok sosial menjadi cita-cita Nabi melalui ketetapan piagam untuk mengganti tatanan masyarakat jahiliah yang penuh dengan konflik dan permusuhan antar suku.⁴ Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 71).⁵

³Abdul Muin Salim, *Fitrah Manusia dalam Al-Quran*, (Makassar: Lembaga Studi Kebudayaan Islam [LSKI], 1990), h. 24.

⁴Muhammad Husain Haikal, Muhammad Hayat, *Terjemahan 'Ali Audah*, Litera Antarnusa, Jakarta, 1990.,h. 197-198

⁵QS. At-Taubah: 71

Dalam kaitanya dengan tolong-menolong tersebut, Nabi saw bersabda:

فقال رسول الله ص.م. من كان معه فضل ظهر فليعد به علي من لا ظهر له ومن
كان له فضل من زاد فليعد به علي من لا زاد له

Rasulullah saw berkata: "Barangsiapa yang memiliki kelebihan berupa kemampuan, maka hendaklah dia membantu dengan kelebihannya itu terhadap orang yang tidak mempunyai kemampuan, dan barang siapa memiliki kelebihan bekal maka hendaklah ia memberikan kepada orang yang kekurangan bekal".

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضهم بعضا (رواه البخاري ومسلم)

Orang mukmin bagi orang mukmin lain seperti sebuah bangunan sebagiannya memperkokoh (menolong) sebagian yang lain. (Hadis riwayat Al-bukharidan Muslim).⁶

Hadis tersebut sejalan dengan pernyataan Al-Qur'an QS. Al-Dzariyat:

51.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian. (QS. Al-Dzariyat: 19).⁷

Bahwa dia dalam harta orang yang berkecukupan terdapat hak untuk orang mukmin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian, yaitu orang miskin yang tidak meminta, mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

⁶Jala Ad-Din Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir, Jilid II*, Dar Al-Fikr, Bairut, 1981. h., 660

⁷QS. Al-Dzariyat: 19

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insan: 8).⁸

Orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan tidak boleh bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nuur: 22).⁹

Hendaklah mereka memberikan kepada keluarga yang terdekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, karena menghambur-hamburkan harta secara boros tidak dibenarkan oleh Allah swt.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra': 26).¹⁰

⁸QS. Al-Insan: 8

⁹QS. An-Nuur: 22

¹⁰QS. Al-Isra': 26

Ayat-ayat tersebut menghendaki agar orang-orang yang berkecukupan di bidang materi mensucikan hartanya dari yang menjadi hak orang-orang mukmin, kaum kerabat, anak yatim, dan orang-orang dalam perjalanan, dan memberi bantuan sukarela kepada orang yang membutuhkan. Ayat-ayat yang berdimensi sosial itu juga menghendaki agar setiap orang mempunyai kepedulian sosial dan tanggung jawab moral dalam membantu orang-orang berekonomi lemah, agar mereka terentaskan dari himpitan kemiskinan. Implikasinya memberi jalan mudah untuk mengajak mereka agar gemar beribadah kepada Allah dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Karena di dalam masyarakat sering ditemui seseorang lalai akan kewajibannya kepada Allah dan pengabdianya kepada masyarakatnya akibat tekanan ekonomi yang terus menghimpit kehidupannya.

Dalam kaitanya tolong menolong dan kerja sama serta saling berbuat baik diantara mereka tersebut. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah tidak mengharamkan orang-orang mukmin menjalin hubungan kerja sama dengan golongan lain dan memberi apa yang menjadi hak dan bagian mereka.

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al- Muntahanam: 8).¹¹

¹¹QS. Al- Muntahanam: 8

Dan sebaliknya orang-orang mukmin tidak boleh saling tolong menolong dalam berbuat dosa dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2).¹²

Ayat ini menyatakan bahwa tolong-menolong diantara sesama manusia untuk mewujudkan dibidang muamalah, dan untuk mencapai takwa merupakan suatu keharusan. Karena manusia menurut tabiatnya adalah makhluk polotik atau makhluk sosial, yakni jenis makhluk yang saling memerlukan sesamanya untuk mencapai segala kebutuhannya. Tidak mungkin

¹²QS. Al-Maidah: 2

manusia seorang diri dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa ada bantuan dari orang lain.¹³

B. Berlaku Adil

Kata Al-‘Adl dalam Al-Qur’an menurut Al-Baidhawi bermakna “pertengahan dan persamaan.”¹⁴ Sayyid Qutub menekankan atas dasar persamaan sebagai asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan baginya bersifat inklusif, tidak eksklusif untuk golongan tertentu,¹⁵ sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu orang muslim untuk orang non-muslim. Sedangkan kata Al-Qisth dalam Al-Qur’an berarti seimbang. Yusuf menerangkan bahwa Al-‘Adl dalam Al-Qur’an suatu istilah yang bersifat komprehensif yang menyangkut semua kebajikan dan kemanusiaan.¹⁶ Kata Al-Qisth ia artikan dengan persamaan dan jujur. Kata qisth berarti “adil, bagian, timbangan, atau keadilan.” Kata ini mengandung konsep keadilan yang berkaitan dengan hak-hak manusia secara seimbang.¹⁷

Adil dalam arti etimologis ialah “tengah” atau “pertengahan”. Sehingga orang yang berkeadilan adalah orang yang sanggup berdiri ditengah tanpa secara *a priori* memihak. Lebih lanjut Harun Nasution memotret keadilan dalam bahasa Indonesia, hakekatnya berasal dari bahasa Arab *al-‘adl* yang

¹³Ibn Abi Rabi, *Suluk Al-Malik Fi Tadbir Al-Mamalik*, Daral-Sya’ Ab, Kairo, 1970. h., 42

¹⁴Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Tawil*, Jilid I, Mushtafa Al-Halabi, Mesir, 1958. hal., 191

¹⁵Sayyid Quthub, *Al-Adalat Al-Ijtima’iyyat Fi Al-Islam*, Jilid V, Dar Al-Kitab Al-farabi, t. th. hal., 118

¹⁶Abdul Yusuf Ali, *The Holy Qur’an*, Amana Corporation, Brentwood, Maryland, 1989. hal., 661

¹⁷Ibn Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughat*, Jilid IV, Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1972. Hal. 304

berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya, sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil. Oleh karena itu al-‘adl mengandung arti menentukan hukum dengan benar dan adil, juga berarti mempertahankan hak yang benar. Sehingga berlaku adil artinya tidak menggunakan standar ganda. Katakanlah yang jahat itu jahat, walaupun dilakukan oleh kawan-kawan kita. Juga sebutlah yang baik itu baik, sekalipun dipraktikkan oleh musuh-musuh kita. Maka adil dalam pandangan Islam ialah setiap orang yang memperoleh apa yang menjadi haknya. Bukan setiap orang memperoleh bagian yang sama besarnya. Ini menunjukkan Islam menghargai ikhtiar. Setiap orang berhak berolek kontra prestasi sebanding dengan prestasi yang diberikannya. Adapun prestasi adalah upaya-upaya yang wajar dalam sebuah kompetisi yang jujur. Bukan hasil prestasi namanya jika orang beroleh sesuatu karena fasilitas.

Dalam beragama, Semua agama mempunyai ajaran tersebut dan memerintahkan pemeluknya untuk berlaku adil terhadap siapa saja dan dimana saja. Perintah berlaku adil ini milik semua agama dan milik umat beragama, jangan sampai berbeda agama, ideology, rasa tau suku bangsa membuat kita berlaku zalim kepada mereka. Dalam Al-Qur’an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

اغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu

untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).¹⁸

Dalam hubungan ini Al-Qur'an menyatakan Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar benar-benar menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap diri-sendiri, ibu bapak dan kaum kerabat, baik terhadap orang kaya maupun miskin, dan jangan mengikuti bisikan hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 135).¹⁹

Nurcholis Majid mengklasifikasi keadilan dalam beberapa bagian yaitu:

Pertama, keadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang (*mawzun, balanced*), tidak pincang. Jika misalnya suatu masyarakat ingin mampu bertahan dan mantap, maka ia harus berada

¹⁸QS. Al-Maidah: 8

¹⁹QS. Al-Maidah: 135

dalam keseimbangan (*muta'adil*), dalam arti bahwa bagian-bagiannya harus berada dalam ukuran hubungan satu dengan yang lainnya secara tepat.

Kedua, keadilan mengandung makna persamaan (*musawah, egalite*) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Kesamaan disini tentu terkait dalam sebuah syarat-syarat, misalnya perlakuan yang sama terhadap orang-orang yang mempunyai hak yang sama karena kemampuan, tugas dan fungsi yang sama pula.

Ketiga, pengertian keadilan tidak utuh jika tidak memperhatikan maknanya sebagai pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan penunaian hak kepada siapa saja yang berhak. Maka kezaliman dalam kaitanya dengan pengertian ini ialah perampasan hak dari orang yang berhak, dan pelanggaran hak oleh yang berhak.

Akhirnya dapatlah dengan logis dirumuskan bagaimanakah sesungguhnya keadilan yang berpihak pada kemaslahatan sosial. Dimana keadilan sosial merupakan cita-cita luhur kemanusiaan universal.²⁰

C. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi dalam bahasa Arab, istilah lazim yang dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah سماحة atau تسامح. Kata ini pada dasarnya berarti al-jud (kemuliaan). Atau sa'at al-shadr (lapang dada) dan tasahul (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap

²⁰ Yunan Nasutuon, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988). hal. 139

lapang dada/ terbuka (welcome) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.²¹

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adapt-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.²² Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat ayat: 13).*²³

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dsb.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progresif, Cet Ke-14, Surabaya: 1997. h. 657

²² M. Syafaat, *Islam Agamaku*, Wijaya, Jakarta ;1981, hlm 58

²³QS. Al-Hujurat ayat: 13

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw, pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab: *al-Hanafiyyah as-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri.” Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatal

lil'alamin" (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ (6)

1. Katakan, wahai Muhammad, "Hai orang-orang kafir yang bersikeras dalam kekafiran,
2. Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah selain Allah.
3. Kalian pun bukan penyembah apa yang aku sembah, yaitu Allah semata.
4. Aku bukan penyembah seperti penyembahan kalian, karena kalian adalah orang-orang musyrik.
5. Dan kalian juga bukan penyembah seperti menyembahanku yaitu bertauhid.
6. Bagi kalian agama kalian yang kalian yakini, dan bagiku agamaku yang Allah perkenankan untukku.(QS Al-Kafirun : 1-6).²⁴

Toleransi dalam perspektif ini memiliki sandaran dan mengambil tempat yang begitu kuat dalam Al-Qur'an dijelaskan yakni QS.Yunus: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?(QS.Yunus: 99).*²⁵

²⁴QS Al-Kafirun : 1-6

²⁵QS.Yunus: 99

QS. Al-An'kabut: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُتِرَ إِلَيْنَا
وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْكُمُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".(QS. Al-An'kabut: 46).²⁶

QS. Al-Muntahanam: 8.

إِنَّمَا يَنْهَأُكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.(QS. Al-Muntahanam: 8).²⁷

Ini merupakan pandangan yang diletakkan prinsip-prinsip bagaimana seharusnya seorang muslim memandang dan menghadapi agama-agama lain dan pemeluknya. Sehingga dalam prinsip ini Harun Nasution memberi empat patokan yaitu:

Pertama, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan yang seumpamanya. Islam tidak mengenal tindak kekerasan. Dalam pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain harus bersikap toleran, yang logikanya dalam istilah Islam dinamakan *tasamuh*.

²⁶QS. Al-An'kabut: 46

²⁷QS. Al-Muntahanam: 8

Kedua, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain terutama orang-orang keturunan ahli Kitab, mempunyai persamaan landasan aqidah, yaitu sama-sama memercayai Allah Yang Maha Esa.

Ketiga, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan, dan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Akidah Islamiyah.

Keempat, pendekatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.²⁸

Sehingga tujuan toleransi, menghendaki agar perbedaan agama, berlainan kepercayaan, perbedaan keyakinan dan pendirian, juga perbedaan penilaian dan lain-lain, tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Harus diciptakan hubungan yang harmonis, menjauhkan sikap yang kaku, apalagi yang menunjukkan sikap-sikap pertentangan, harus menahan diri dan meletakkan segala sesuatu pada proporsinya. Dimana toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban. Jika toleransi dibiarkan menghasilkan adat dan tata cara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai *hikmah dan manfaat* dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar.²⁹

²⁸Yunan Nasutuon, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, bulan bintang, Jakarta: 1988. hal. 13-14

²⁹ Ibid. hal., 16

Menurut harun Nasution jiwa toleransi beragama dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut:

1. mencoba melihat kebenaran yang ada di agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang ada.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia, baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis.
6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
7. Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama.³⁰

D. Tidak Memaksakan Seseorang Untuk Memeluk Agama Tertentu

Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya. Tetapi kebebasan ini bukan berarti kebebasan memilih ajaran-ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut dan mana yang ditolak. Karena “Tuhan tidak menurunkan suatu agama untuk dibahas oleh manusia dalam rangka memilih yang dianggapnya sesuai dan menolak yang tidak sama.”³¹

³⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 275

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), h. 368

Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam masuk ke dalam agama Islam, karena telah jelas antara petunjuk dari kesesatan. Maka barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Allah sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).³²

Kalimat tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menyangkut dengan akidah. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, maka dia telah terikat dengan ajaran dan syari'at yang ditentukannya dan berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya, tidak hanya dalam hati setiap orang, tetapi yang lebih diutamakan dilaksanakan dalam hidup, baik dalam hubungannya dengan Allah *swt.* Maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia.³³

Bagi mereka yang mau meyakini islam sebagai agamanya dipersilahkan dan yang tidak juga boleh saja. Bagi mereka, pada akhirnya agama adalah kebebasan pribadi yang bersangkutan dan islam melarang pemaksaan satu pendapat, satu keyakinan kepada orang lain.³⁴

³²QS. Al-Baqarah: 256

³³Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Amar al-Biq', *Nizhām al-Durar fī Tanāsub al-Āyāti wa al-Shuwar*, Jilid, 1, h. 500.

³⁴M.Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi, mendialogkan agama dan realitas*, PT. Gelora Aksara Pratama, jakarta. 2003. Hal. 116

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ

سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang lalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi: 29).³⁵

Sesuai dengan firman-Nya (QS. Al Kafirun: 6).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

"Bagimu agamamu, bagiku agamaku". (QS. Al Kafirun: 6).³⁶

Al-Faruqi juga menegaskan bahwa menurutnya, pemaksaan sebagai lawan dari kebebasan dan kemerdekaan merupakan salah satu perbuatan kriminal besar di mata Tuhan; bukan hanya pemaksaan dalam hal agama, tetapi juga dalam semua aktifitas kemanusiaan.

Dalam hal ini menurut Al-Faruqi, tidak hanya menyangkut masalah-masalah keimanan saja, tetapi juga menyangkut segala kegiatan manusia. Kata "din" tentu berarti keimanan atau agama; tetapi dalam islam tiada perbedaan antara agama dan kehidupan. Sebab kehidupan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Semuanya bersifat agamis, yakni demi kehendak Ilahi. *Din* karenanya berlaku untuk apapun, dan perintah *tidak ada paksaan dalam agama* berarti tiada paksaan dalam segala segi kehidupan manusia.

³⁵ QS. Al-Kahfi: 29

³⁶ QS. Al Kafirun: 6

Binatang, tanaman, gunung dan sungai bias “dipaksa” menjadi sesuatu, karena mereka tidak memiliki kebebasan. Memaksa mereka untuk memenuhi keinginan kita merupakan makna sesungguhnya dari “taksir” mereka oleh Allah kepada kita. Tidak begitu halnya dengan manusia! Mengurangi kemerdekaan manusia berarti melanggar hak istimewanya dari Allah.³⁷

Baginya pula, semua manusia dilahirkan dalam keadaan bebas dan memiliki kebebasan selama hidupnya. Hal ini berlaku bagi Muslim ataupun *atheis* sekalipun mengenai hal ini Al-Faruqi berpendapat menurutnya:

Umat manusia dilahirkan dalam kegiatan bebas dan hal itu tetap berlanjut selama mereka hidup..... Semua manusia menikmati kemerdekaan penuh untuk mendidik anak-anak mereka sebagaimana yang mereka kehendaki dan menuntut hidupnya sesuai dengan suara hati nurani mereka yang berpola, terinstitusionalisasikan dan ditafsirkan oleh tradisi *millah* (agama) yang mereka peluk. Tidak ada seorangpun yang boleh dipaksa menjadi anggota suatu *millah* (agama), termasuk orang Muslim, dan seseorang dapat pindah dari suatu *millah* ke *millah* yang lain jika ia menghendaki demikian.

Dalam QS. Al-Maidah: 48 diterangkan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيُنلِّقَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka

³⁷ Abdul Fatah, *Kewargaan Dalam Islam tafsir baru tentang konsep umat*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), h. 137-138

putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Maidah: 48).³⁸

Kita Perlu memahami bahwa kebenaran agama-agama yang dibawa oleh agama itu sendiri. Kalau kita tidak bisa memahami, danada klaim kebenaran mutlak di masing-masing agama, maka akan sulit menemukan perdamaian diantara agama-agama itu sendiri. Disinilah kekurangan umat Islam ketika memahami agama lain sebagai sesuatu yang lain, 'the others'. Agama-agama lain perlu kita fahami sebagai suatu realitas yang ada di masyarakat. Umat agama lain harus dijadikan teman, sahabat, dan jalinan persahabatan dan *ukhuwah*. *Ukhuwah* itu bukan hanya *ukhuwah al-Islamiyah*, tetapi juga *ukhuwah al-Insaniyah*, persaudaraan sesama umat manusia. Karena manusia diciptakan Allah berbeda-beda, itu suatu rahmat dari Allah yang harus dikelola untuk mencapai perdamaian.

Kalau secara inklusif, pluralis, dan bisa memahami agama-agama lain sebagai suatu realitas kebenaran tersendiri, maka Islam akan benar-benar menjadi agama *rahatan li al-'alamin*. QS. Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS Al-Anbiya: 107).³⁹

³⁸QS. Al-Maidah: 48

³⁹QS Al-Anbiya: 107

Muhammad itu diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Rahmat yang tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga bagi umat lain, bahkan rahmat bagi makhluk yang lain. Disinilah Islam menjadi agama yang benar-benar penuh kedamaian. Karena, Islam memang secara mendasar bermakna sebagai agama yang mengajak kita untuk menebarkan kedamaian.⁴⁰

⁴⁰M.Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi, mendialogkan agama dan realitas*, PT. Gelora Aksara Pratama, jakarta. 2003. Hal. 74